

BAB IV

WALI MENURUT PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Kata Wali dan Auliya Menurut Para Ulama

Istilah kata Auliya yang merupakan bentuk plural dari kata Wali berasal dari Bahasa Arab “*Waliyy*” yang berarti dekat. Dari kata-kata inilah kata-kata seperti “*walaa-yalii*” yang berarti mencintai dengan atau mengikuti, “*walla*” yang berarti menolong, menguasai, mencintai, “*aula*” yang berarti menguasai, mempercayakan, “*walan*” yang berarti menolong atau membantu, “*tawalla*” yang berarti menetapi atau menguasai dan lain-lain. Semua kata turunan yang berasal dari kata “*wali*” menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diikuti kata “*an*” setelahnya maka artinya menjadi menjauhi atau berpaling. Bentuk mashdar dari kata “*wali*” adalah “*walayah*” atau bisa juga dibaca “*wilayah*” yang berarti nama untuk sebuah pemerintahan.⁶⁷ Secara umum istilah kata wali dan auliya di dalam Alquran bermakna teman dekat, kerabat, sahabat, pelindung, penolong, pemimpin.⁶⁸ Wali juga dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.⁶⁹

Makna-makna ini dapat dilihat dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wasallam antara lain:

1. Q.S Yunus: 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Artinya: Ingatlah sungguh wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

⁶⁷Jurnal: *Makna Wali dan Auliya Dalam Alquran (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Tashihiko Izutsu)*, oleh Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun. Diya Al Afkar vol. 4. No. 02 Desember 2016, h. 51.

⁶⁸Widjaksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, h. 17.

⁶⁹Wikipedia

2. Q.S At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: Dan orang-orang yang beriman pria dan wanita Sebagian dari mereka menjadi penolong bagi yang lain. Mereka menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi Rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.

3. Hadis Riwayat Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِذَّنَّهُ [رواه البخاري]

Artinya: Dari Abu Harairah. Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda “Sesungguhnya Allah telah berfirman: barang siapa yang memusuhi wali-Ku maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya, dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan-Ku pasti Aku akan melindunginya. (H.R. Bukhari).

Dalam Alquran terjemahan Bahasa Indonesia terbitan Departemen Agama kata wali sering diartikan sebagai pemimpin. Namun ada beberapa kalangan menganggap bahwa arti wali memiliki arti bukan hanya sebagai pemimpin saja, sehingga pengharaman tentang pemimpin kafir dianggap tidak memiliki landasan dasar yang kuat dari pandangan Islam itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata wali berarti orang yang menurut hukum agama dan adat memiliki hak mengurus anak yatim serta hartanya sebelum anak itu dewasa. Wali adalah orang yang memiliki hak untuk menjamin, mengurus, dan mengasuh anak, orang sholeh penyebar agama, teman Allah yang suci dan keramat.⁷⁰

Menurut Alqusyairi wali bisa diartikan orang yang selalu taat terhadap perintah dan larangan Allah SWT tanpa adanya maksiat, atau orang yang senantiasa Allah jaga dalam setiap kehidupannya.⁷¹ Sehubungan dengan ini Allah menjelaskan dalam Alquran Surah Ala'raf: 196:

إِنَّ وَلِيََّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ١٩٦

Artinya: Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Alquran) Dia melindungi orang-orang sholeh.

Abdul Mun'in Alhifni menjelaskan dalam kitabnya bahwa wali adalah orang yang segala urusannya dikuasai oleh Allah SWT, maksudnya ialah orang tersebut dijaga oleh Allah SWT dari kemaksiatan ucapan, Tindakan, serta kehendaknya. Oleh karena itu ia tidak akan berkata atau berbuat apapun kecuali sesuai dengan apa yang diinginkan Allah SWT.⁷²

Imam Hasan Albanna mengatakan bahwa mencintai, menghormati, termasuk cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Wali seperti yang disebutkan dalam Alquran yaitu orang yang beriman dan bertakwa, mereka bisa mendapatkan karamah tetapi dengan hal-hal yang telah disyariatkan. Dan dengan karamahnya tersebut mereka tidak berkuasa untuk menghadirkan manfaat dan mudharat baik ketika masih hidup ataupun

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Balai Pustaka, 2006), h. 1256.

⁷¹Abu Alqasim Abdul Karim Ibnu Hawazin Alqusyairi Annaysaburi, *Arrisalah Alqusyairiyyah*, (Beirut: Darul Khayr, 1999), h. 359.

⁷²Abdul Mun'in Alhifni, *Mu'jam Musthalahat Asshufiyyah*, (Beirut: Darul Masirah, t.t), h. 269.

setelah meninggal juga termasuk tidak bisa memberikan karamah itu kepada orang lain.⁷³

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Mishbah* bahwa kata wali tersusun dari huruf “waw”, “lam”, dan “ya” yang memiliki makna dasar dekat. Dan berkembang menjadi makna-makna baru seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain. Yang semua hal itu bermuara kepada kedekatan. Kata wali berarti penolong berarti menolong orang-orang yang lemah.⁷⁴

Mukhti Ali berpendapat wali adalah siapa saja makhluk Allah yang *mukallaf* yang mematuhi terhadap apa yang di sampaikan kepadanya melalui utusan Allah dan selalu berusaha dan istiqomah dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya, penjelasan beliau ini merujuk kepada Alquran Surah Yunus: 62-63.⁷⁵

Secara umum arti dari kata “wali” dan “auliya” memiliki substansi yang sama yaitu menunjukkan kepada kedekatan. Namun dalam konteks subjeknya, dalam Alquran kata wali lebih banyak menunjuk kepada Allah, yang juga merupakan bagian dari *Asmaul Husna*. Kata wali yang menjadi sifat Allah hanya ditujukan kepada orang-orang beriman, maka dari itu kata wali bagi Allah dapat diartikan sebagai penolong, pembela dan sejenisnya yang bersifat kebaikan. Seperti yang terdapat dalam Alquran Surah Albaqarah: 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

Artinya: Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman, Ia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya keimanan. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya keimanan kepada

⁷³Yusuf Alqardhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2006), h. 229.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 64.

⁷⁵Mukhti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 87.

kegelapan atau kekafiran. Mereka itu adalah penghuni neraka, dan kekal di dalamnya.

Perlindungan, pertolongan serta dukungan yang mengarah kepada kebaikan itu bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu dapat di pahami dari ayat di atas bahwa siapa saja yang menjadikan walinya selain dari Allah yang selalu menjadi penolong dan penunjuk kepada kebaikan maka mereka adalah teman dekat setan. Karena Allah akan menjadi wali bagi orang-orang yang beriman dan orang yang tidak beriman akan mendapat perlindungan dari setan yang tidak berdampak baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁶

Penyebutan Allah sebagai wali di dalam Alquran selalu diikuti setelahnya dengan penafian wali-wali selain Allah, karena Allah adalah wali yang hakiki. Dia yang mengatur, menguasai langit, bumi, dan apa yang ada di dalamnya, dia yang berkuasa menghidupkan dan mematikan, dan dia yang memberikan hukum di dunia ini. Hal ini dijelaskan dalam Alquran Surah Al-An'am: 51:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّهُمْ بَيِّنُونَ ٥١

Artinya: Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan kepada orang-orang yang takut kepada hari kiamat, sedang bagi mereka tidak ada pelindung dan pemberi syafaat selain dari Allah agar mereka bertakwa.

Sementara kata *wali* dalam bentuk jamak yaitu *auliya* menunjukkan arti kepada makhluk yaitu manusia. Seperti manusia yang beriman dan bertakwa atau manusia yang durhaka kepada Allah. Dalam hal ini manusia yang beriman dan bertakwa disebut dengan Wali Allah, sedangkan manusia yang durhaka kepada Allah disebut dengan Wali setan.

Berkaitan dengan manusia sebagai Wali Allah Alquran menjelaskan dalam Surah Yunus: 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ٦٣

⁷⁶Jurnal: *Makna Wali dan Auliya Dalam Alquran*, h. 46.

Artinya: Ingatlah sungguh wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu mereka orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa

Sedangkan istilah manusia durhaka sebagai wali setan dijelaskan dalam Alquran Surah: An-Nisa': 76:

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

Artinya: Orang-orang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan thagut, oleh karena itu perangilah teman-teman setan tersebut karena sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah.

Kata *wali* dan *aulya* terdapat di dalam Alquran secara keseluruhan berjumlah 86 kata. Dengan jumlah kata *wali* (*mufrad*) sebanyak 44 kali, sementara kata *aulya* (jamak) sebanyak 42 kali. Berkaitan dengan itu berikut tabel daftar nama Surah serta Ayat dalam Alquran yang terdapat kata *wali* dan *aulya*:

a. Tabel kata *wali* dalam Alquran

No	Nama Surah	Ayat
1	Albaqarah	107, 120, 257, 282
2	Ali Imran	68, 122
3	Al An'am	14, 51, 70, 127
4	At Taubah	74, 116
5	Ar Ra'du	37
6	Al Isar'	33, 111
7	Al Kahfi	17, 26
8	Al Ankabut	22
9	As Sajadah	4
10	Al Fushilat	34
11	Asy Syura	8, 9, 28, 31, 44
12	Al Jasyah	19
13	An Nisa'	45, 75, 89, 119, 123, 173
14	Maryam	5, 45
15	Al Ahzab	17, 65
16	Al Fath	22
17	Al Maidah	55
18	Al A'raf	155, 196

19	Saba'	41
20	An Naml	49
21	An Nahl	63
22	Yusuf	101

b. Tabel kata *auliya* dalam Alquran

No	Nama Surah	Ayat
1	Ali Imran	28, 175
2	An Nisa'	76, 89, 139, 144
3	Al Maidah	51 (2 kali), 57, 81
4	Al A'raf	3, 27, 30
5	Al Anfal	34 (2 kali), 72, 73
6	At Taubah	23, 71
7	Yunus	62
8	Hud	20, 113
9	Ar Ra'du	16
10	Al Isra'	97
11	Al Kahfi	50, 102
12	Al Furqan	18
13	Al Ankabut	41
14	Az Zumar	3
15	Asy Syura	6, 9, 46
16	Al Jatsiyah	10, 19
17	Al Ahqaf	32
18	Al Mumtahanah	1
19	Al Jumu'ah	6
20	Al Fushilat	31
21	Albaqarah	257
22	Al An'am	121, 128
23	Al Ahzab	6

B. Penafsiran Makna *Wali* dan *Auliya* Menurut Buya Hamka

Kata *wali* dan *auliya* di dalam Alquran menurut Hamka memiliki beberapa makna baik yang di tujukan kepada Allah sebagai *Kholiq* maupun kepada makhluk. Secara umum Hamka menafsirkan makna *wali* dan *auliya*

dalam Alquran ialah pelindung, penolong, pemimpin, pembela, sahabat, teman, orang yang menguasai, orang yang bertanggung jawab, pengurus, pengikut, orang yang beriman, orang yang paling dekat, saudara, dan keluarga.

Di bawah ini adalah tabel Surah dan Ayat dalam Alquran yang terdapat kata *wali* dan *auliya* beserta maknanya menurut Buya Hamka.

1. Tabel surah, ayat, dan makna kata *wali* yang diulang sebanyak 44 kali dalam Alquran

No	Surah	Ayat	Makna	Klasifikasi ayat
1	Al Baqarah	107	Pelindung	Madaniyah
2	Al Baqarah	120	Pelindung	Madaniyah
3	Al Baqarah	257	Pemimpin	Madaniyah
4	Al Baqarah	282	Penguasa	Madaniyah
5	Ali Imran	68	Pembela	Madaniyah
6	Ali Imran	122	Pelindung	Madaniyah
7	Al An'am	14	Pemimpin	Makkiyah
8	Al An'am	51	Pelindung	Makkiyah
9	Al An'am	70	Pelindung	Makkiyah
10	Al An'am	127	Penolong	Makkiyah
11	At Taubah	74	Pelindung	Madaniyah
12	At Taubah	116	Pelindung	Madaniyah
13	Ar Ra'du	37	Pelindung	Madaniyah
14	Al Isra'	33	Keluarga	Makkiyah
15	Al Isra'	111	Penolong	Makkiyah
16	Al Kahfi	17	Penolong	Makkiyah
17	Al Kahfi	26	Pelindung	Makkiyah
18	Al Ankabut	22	Pelindung	Makkiyah
19	As Sajadah	4	Penolong	Makkiyah
20	Al Fushilat	34	Teman	Makkiyah
21	As Syura	8	Pelindung	Makkiyah
22	As Syura	9	Pelindung	Makkiyah
23	As Syura	28	Pelindung	Makkiyah
24	As syura	31	Pelindung	Makkiyah
25	As Syura	44	Pelindung	Makkiyah
26	Al Jasiyah	19	Pelindung	Makkiyah
27	An Nisa'	45	Pelindung	Madaniyah
28	An Nisa'	75	Pembela	Madaniyah
29	An Nisa'	89	Sahabat	Madaniyah

30	An Nisa'	119	Pelindung	Madaniyah
31	An Nisa'	123	Pelindung	Madaniyah
32	An Nisa'	173	Pelindung	Madaniyah
33	Maryam	5	Pengganti	Makkiyah
34	Maryam	45	Pelindung	Makkiyah
35	Al Ahzab	17	Pelindung	Madaniyah
36	Al Ahzab	65	Pelindung	Madaniyah
37	Al Fath	22	Pelindung	Madaniyah
38	Al Maidah	55	Pemimpin	Madaniyah
39	Al A'raf	155	Pelindung	Makkiyah
40	Al A'raf	196	Pelindung	Makkiyah
41	Saba'	41	Pelindung	Makkiyah
42	An Naml	49	Keluarga	Makkiyah
43	An Nahl	63	Pemimpin	Makkiyah
44	Yusuf	101	Pelindung	Makkiyah

2. Tabel surah, ayat, dan makna kata *auliya* yang diulang sebanyak 42 kali dalam Alquran

No	Surah	Ayat	Makna	Klasifikasi Ayat
1	Ali Imran	28	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
2	Ali Imran	175	Pengikut-pengikut	Madaniyah
3	An Nisa'	76	Pengikut-pengikut	Madaniyah
4	An Nisa'	89	Sahabat-sahabat	Madaniyah
5	An Nisa'	139	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
6	An Nisa'	144	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
7	Al Maidah	51	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
8	Al Maidah	51	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
9	Al Maidah	57	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
10	Al Maidah	81	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
11	Al A'raf	3	Penolong-penolong	Makkiyah
12	Al A'raf	27	Pemimpin-pemimpin	Makkiyah
13	Al A'raf	30	Pemimpin-pemimpin	Makkiyah
14	Al Anfal	34	Pengurus-pengurus	Madaniyah
15	Al Anfal	34	Penguasa-penguasa	Madaniyah
16	Al Anfal	72	Penolong-penolong	Madaniyah
17	Al Anfal	73	Penolong-penolong	Madaniyah
18	At Ataubah	23	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
19	At Ataubah	71	Pemimpin-pemimpin	Madaniyah
20	Yunus	62	Orang Terdekat	Makkiyah

21	Hud	20	Pelindung-pelindung	Makkiyah
22	Hud	113	Penolong-penolong	Makkiyah
23	Ar Ra'du	16	Pelindung-pelindung	Madaniyah
24	Al Isra	97	Pelindung-pelindung	Makkiyah
25	Al Kahfi	50	Pemimpin-pemimpin	Makkiyah
26	Al Kahfi	102	Pelindung-pelindung	Makkiyah
27	Al Furqan	18	Pemimpin-pemimpin	Makkiyah
28	Al Ankabut	41	Pelindung-pelindung	Makkiyah
29	Az Zumar	3	Pelindung-pelindung	Makkiyah
30	As Syura	6	Pelindung-pelindung	Makkiyah
31	As Syura	9	Pelindung-pelindung	Makkiyah
32	As Syura	46	Pelindung-pelindung	Makkiyah
33	Al Jatsiyah	10	Pelindung-pelindung	Makkiyah
34	Al Jatsiyah	19	Pelindung-pelindung	Makkiyah
35	Al Ahqaf	32	Pemimpin-pemimpin	Makkiyah
36	Al Mumtahanah	1	Penolong-penolong	Madaniyah
37	Al Jumu'ah	6	Orang-orang Terdekat	Madaniyah
38	Al Fushilat	31	Pelindung-pelindung	Makkiyah
39	Albaqarah	257	pemimpin-pemimpin	Madaniyah
40	Al An'am	121	Pengikut-pengikut	Makkiyah
41	Al Ahzab	6	Saudara-saudara	Madaniyah
42	Al An'am	128	Pengikut-pengikut	Makkiyah

Dari tabel di atas dapat dilihat ayat-ayat apa saja yang terdapat kata *Wali* dan *Auliya* di dalam Alquran serta klasifikasinya termasuk surah *Makkiyah* atau *Madaniyah*.

Terdapat beberapa makna kata *Wali* dan *Auliya* yang masuk dalam kelompok ayat-ayat *Makkiyah*, yaitu pemimpin, pelindung, penolong, pengganti, keluarga, teman, pemimpin-pemimpin, pelindung-pelindung, orang terdekat, penolong-penolong, dan pengikut-pengikut.

Adapun makna kata *Wali* dan *Auliya* yang termasuk dalam kelompok ayat-ayat *Madaniyah*, yaitu pelindung, pemimpin, penguasa, pembela, sahabat, pemimpin-pemimpin, pengikut-pengikut, sahabat-sahabat, pengurus-pengurus, penguasa-penguasa, penolong-penolong, pelindung-pelindung, saudara-saudara, dan orang-orang terdekat.

Berikut adalah penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang makna kata *wali* dan *auliya* dalam Alquran:

1. Tafsir kata *wali* dalam Alquran

a. *Wali* dalam makna pelindung di antaranya terdapat dalam

Q.S Albaqarah: 120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنَّ أُتْبِعَتْ
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ١٢٠

Artinya: Dan Sekali-kali tidaklah ridha terhadapmu orang-orang Yahudi dan Nasrani, sehingga engkau mengikut agama mereka. Katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah, itulah yang sebenar-benar petunjuk. Dan sesungguhnya jika engkau turuti kemauan-kemauan mereka itu sesudah datang kepada engkau pengetahuan, maka tidaklah ada bagi engkau **pelindung** dan penolong selain daripada Allah.⁷⁷

Ayat ini menceritakan tentang kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepada orang-orang Muslim sampai mereka mengikuti ajaran-ajaran kaum Yahudi dan Nasrani tersebut.

Dalam ayat ini terdapat kata *wali* di ujung ayat tersebut menurut Hamka kata *wali* itu bermakna pelindung yang ditujukan kepada Allah yang melindungi orang-orang Muslim yang mengikuti petunjuk Allah sebagai satu-satunya petunjuk yaitu Alquran yang di bawa oleh Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi Wasallam dan tidak terikut kepada doktrin-doktrin yang disampaikan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Dan Allah mengingatkan bagi mereka yang tetap saja mengikuti ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani setelah datang kepada mereka pengetahuan yaitu Alquran, bahwa tidak ada pelindung dan penolong selain dari Allah SWT.⁷⁸

b. *Wali* dalam makna pemimpin di antaranya terdapat dalam

Q.S Al-An'am: 14.

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 283.

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 286.

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ
أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٤

Artinya: “Katakanlah, adakah selain Allah yang akan aku ambil menjadi **pemimpin**? Pencipta semua langit dan bumi Dia yang memberi makan dan bukan Dia yang diberi makan. Katakanlah, sesungguhnya aku disuruh supaya menjadi orang yang mula-mula menyerah diri, dan jangan sekali-kali engkau menjadi golongan orang-orang musyrik.”

Ayat ini menceritakan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi Wasallam untuk memberitahukan kepada seluruh umat manusia bahwa Allah lah yang memimpin alam semesta ini, dengan-Nya alam ini berjalan dengan tenang, tertib dan sesuai pada porosnya, dan Allah juga yang memberi makan atau rezeki kepada semua yang ada di alam semesta ini bukan Dia yang diberi makan.⁷⁹

Dalam ayat ini terdapat kata *wali* yang menurut Hamka dalam tafsirnya adalah bermakna pemimpin yang ditujukan kepada Allah sebagai Pemimpin alam semesta ini dengan mengatur semuanya, memberi makan dan rezeki kepada semua yang berada di dalamnya. Dalam penjelasan itu maka menurut Hamka sangat tepatlah Allah berfirman dengan memberitahukan bahwa Dialah wali atau Pemimpin alam semesta ini yang selain Dia tidak ada yang mampu untuk memimpinya, memberi makan semua apa yang ada di dalamnya. Seperti orang yang meminta tolong kepada kuburan, menyembah dengan memberikan sesajen kepada berhala, atau mengkeramatkan keris dengan memandikan setiap malam jumat dengan membakar kemenyan semua itu tidak akan pernah mampu menandingi kehebatan Allah SWT.⁸⁰

c. *Wali* dalam makna pembela, di antaranya terdapat dalam Q.S Ali Imran: 68.

⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 1971.

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 1972.

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ٦٨

Artinya: “Sesungguhnya manusia yang paling dekat dengan Ibrahim ialah orang-orang yang menurutkan dia, dan Nabi ini dan orang-orang yang beriman. Dan Allah **Pembela** bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang setia kepada Nabi Ibrahim, yaitu orang-orang yang masih setia kepada Nabi Ibrahim saat Beliau ingin di bakar hidup-hidup, mendirikan ka’bah di Mekkah sebagai pemusatan kiblat orang-orang yang mengEsakan Allah, dan yang mengikuti ajaran itu kemudian berpegang teguh kepadanya. Termasuk juga kepada Nabi Muhammad Sallallahu’alaihi Wasallam dan juga orang-orang yang beriman yang masih setia mengikuti apa yang tela diperjuangkan oleh Nabi Ibrahim dulu yaitu mentauhidkan Allah, tidak menyekutukan-Nya, menyerahkan diri hanya kepada Allah, dan menentang segala bentuk penyembahan terhadap berhala. Maka inilah yang dimaksud orang yang paling dekat dengan Nabi Ibrahim.⁸¹

Dalam ayat ini terdapat kata *wali*. Menurut Hamka kata *wali* ini bermakna pembela yang ditujukan kepada Allah sebagai pembela orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang setia mengikuti dan mempertahankan apa yang telah diperjuangkan Nabi Ibrahim untuk mentauhidkan Allah, tidak ada menuhankan selain kepada Allah, memberantas penyem bahan terhadap berhala, dan membangun serta menjadikan ka’bah sebagai pemusatan kiblat bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah. Dengan ayat ini Allah menjamin jika seseorang yang telah benar-benar beriman kepadanya, tidak lagi menduakan hati kepada yang lain dalam hal ibadah, dan tidak lagi mengaggap ada yang memberikan manfaat dan mudharat selain Allah, maka orang-orang seperti ini pasti di bela Allah SWT.⁸²

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 802-803.

⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 803.

- d. *Wali* dalam makna penolong di antaranya terdapat dalam Q.S Al-An'am: 127.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢٧

Artinya: Bagi mereka adalah negri yang sejahtera di sisi Tuhan mereka, dan Dialah **Penolong** mereka, dengan sebab apa yang mereka amalkan.

Ayat ini menceritakan tentang negri yang sejahtera sebagai ptujuan akhir dari *Shirooti Robbika Mustqiimaa* yang di sebutkan dalam ayat sebelumnya. Sebagai balasan baik bagi orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus yaitu Islam. Langkah seorang itu pasti mempunyai tujuan, dan tujuan seorang muslim ialah *Darussalam* itulah surga.⁸³

Dalam ayat ini terdapat kata *wali*. Menurut Hamka kata *wali* ini bermakna penolong yang ditujukan kepada Allah sebagai penolong orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah bukan orang-orang yang Allah sesatkan seperti yang dijelaskan pada ayat 125. Maka Allah akan menjadi penolong mereka dalam menjalani perjalanan itu sehingga yang sulit menjadi mudah, yang sempit menjadi lapang dan selalu mendapat petunjuk dari-Nya untuk mencapai *Darussalam* atau negri yang sejahtera itu yaitu surga.⁸⁴

- e. *Wali* dalam makna penguasa di antaranya terdapat dalam Q.S Albaqarah: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2185.

⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2185.

صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً
حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا
شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَانْفُوا اللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan hutangpiutang buat di penuhi pada suatu masa tertentu, maka tuliskanlah dia. hendaklah menulis di antara kamu seorang penulis dengan adil, dan janganlah enggan seorang penulis menuliskan sebagai yang telah diajarkan akan dia oleh Allah maka hendaklah dia menuliskan, dan hendaklah merencanakan orang yang berkewajiban atasnya dan hendaklah dia takut kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah dia mengurangi sedikitpun dari padanya. Maka jika orang yang berkewajiban itu seorang yang safih atau lemah atau tidak sanggup merencanakan, maka hendaklah **walinya** yang merencanakan dengan adil. Dan hendaklah kamu adakan saksi dari dua orang laki-laki kamu. Tetapi jika tidak ada dua laki-laki maka bolehlah satu laki-laki dan dua orang perempuan di antara saksi-saksi yang kamu sukai. Supaya jika seorang di antara kedua perempuan itu keliru bisa diingatkan lagi oleh yang seorang lagi. Dan janganlah enggan saksi-saksi enggan jika diundang menjadi saksi. Dan janganlah kamu jemu menuliskannya kecil ataupun besar, buat dipenuhi pada masanya. Yang demikian itulah yang lebih adil di sisi Allah dan lebih teguh untuk kesaksian dan yang lebih dekat untuk tidak ada keraguan. Kecuali perdagangan tunai yang di lakukan di antara kamu maka tidak mengapa jika tidak kamu tuliskan. Dan hendaklah kamu mengadakan saksi jika kamu mau menjual beli. Dan tidak boleh dipersusahkan penulis dan saksi. Karena kalau kamu berbuat begitu, maka yang begitu adalah suatu kedurhakaan bagi dirimu masing-masing. Dan hendaklah kamu bertakwa kepada Allah. Dan Allah akan mengajar kamu. Dan Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu.

Ayat ini menceritakan tentang hutang piutang. Yaitu apabila seseorang melakukan hutang piutang maka hendaklah dia mencari penulis yang menuliskan hutangnya tersebut yang mengetahui tentang apa yang di catatkan oleh kedua belah pihak dan tidak

berpihak. Kemudian hendaklah penulis menuliskan apa yang telah diajarakan Allah kepadanya, maksudnya penulis bukanlah hanya bisa menulis saja tapi selain adil hendaklah ia mengetahui peraturan Allah mengenai hal hutang piutang, lalu hendaklah yang berhutang mendiktekan kepada si penulis tentang hutangnya, dan hendaklah kedua belah pihak yang mendiktekan kepada si penulis takut kepada Allah dengan jujur dan tidak melebihkan atau mengurangi, kemudian dua orang saksi laki-laki apabila tidak ada maka boleh satu orang lelaki dan dua orang perempuan karena jika seorang perempuan dari saksi tersebut keliru maka bisa dibantu oleh satu orang lagi, dan jika yang berhutang dalam keadaan safih atau lemah maka bisa di gantikan oleh walinya untuk mendiktekan hutangnya kepada si penulis.⁸⁵

Dalam ayat ini terdapat kata *wali* yang bermakna orang yang menguasai harta orang yang berhutang atau orang memberi hutang jika mereka dalam keadaan safih yaitu orang yang tidak pandai mengatur hartanya baik karena boros atau bodoh dalam menggunakan harta, lemah yaitu anak kecil yang *mumayyiz* atau orang tua yang lemah ingatannya, dan orang yang tidak sanggup yaitu orang yang bisu, gugup, ataupun buta. Jika pada ketiga keadaan ini ada pada mereka maka walinya dalam makna orang yang menguasai atau melindungi hartanya lah yang berhak untuk mendiktekan kepada si penulis tentang hal hutang piutangnya.⁸⁶

- f. *Wali* dalam makna keluarga di antaranya terdapat dalam Q.S Al-Isra': 33.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّذِينَ حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ٣٣

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 685-686.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 684.

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh diri yang telah diharamkan oleh Allah, kecuali dengan hak (kebenaran). Dan barang siapa yang dibunuh dengan dianiaya, maka sesungguhnya kami jadikan atas **walinya** kekuasaan. Dan janganlah dia melewati batas pada membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang ditolong.

Ayat ini menceritakan tentang larangan Allah untuk membunuh diri dengan zholim atau Tindakan sewenang-wenang yang melanggar hukum hingga menyebabkan seseorang terbunuh, kecuali dengan syarat yang dibenarkan oleh Allah seperti dalam peperangan atau hukum *Qishash*. Begitulah Islam melindungi manusia dengan diberi hak asasi, bahkan 13 abad yang lalu sebelum orang-orang sekarang membicarakan tentang Hak Asasi Manusia.⁸⁷

Dalam ayat ini terdapat kata *wali*. Menurut Hamka kata *wali* yang terdapat dalam ayat ini bermakna keluarga yang bertanggung jawab apabila ada seseorang di antara keluarga mereka di bunuh. Maka walinya dalam hal ini adalah keluarga yang di bunuh memiliki kekuasaan, bukan kekuasaan untuk melakukan Tindakan sendiri kepada si pembunuh, tetapi memiliki kekuasaan untuk menuntut keadilan kepada penguasa atau pihak yang berwenang dalam masalah ini. Pihak yang berwenanglah yang menentukan hukum atas si pembunuh apakah akan di hukum mati (*Qishash*) atau nyawa dibayar dengan nyawa atau di denda sebagai ganti rugi kepada keluarga orang yang di bunuh.⁸⁸

g. *Wali* dalam makna teman di antaranya terdapat dalam Q.S Al-Fushilat: 34.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

٣٤

Artinya: Dan tidaklah sama antara kebaikan dengan kejahatan. Tangkislah dengan cara yang lebih

⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4052.

⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4052.

baik, maka tiba-tiba terjadilah orang-orang yang di antara engkau dengan di situ tadinya ada permusuhan, seolah-olah **teman** yang setia.

Ayat ini menjelaskan tentang tak-tik berdakwah. Sebagai pendakwah hendaklah harus mengetahui bahwa ada perbedaan yang jelas antara kebaikan dengan kejahatan. Dan Ketika menyampaikan kebaikan di lawan dengan kejahatan maka hadapilah mereka dengan kebaikan jangan dibalas dengan kejahatan pula.⁸⁹

Dalam ayat ini terdapat kata *wali*. Menurut Hamka kata *wali* ini bermakna teman dekat. Metode berdakwah jika orang-orang yang didakwahkan menolak dengan apa yang kita sampaikan, jika ia datang dengan rasa benci maka sambutlah dengan kasih sayang, jika ia datang dengan marah-marah, caci maki menunjukkan kedangkalan pemikirannya maka sambutlah dengan senyum yang ramah, bahkan jika ia datang dengan menganggap musuh maka rangkullah dan anggap mereka sebagai teman yang setia, inilah yang di maksud Hamka dalam arti kata *waliyyun hamiimun* dalam Alquran Surah Al-Fushilat ayat 34 di atas.⁹⁰

- h. *Wali* dalam makna sahabat di antaranya terdapat dalam Q.S An-Nisa': 89.

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ٨٩

Artinya: Mereka ingin jikalau kamu kafir juga sebagaimana mereka kafir, maka jadilah kamu bersamaan. Sebab itu janganlah kamu ambil mereka sebagai sahabat-sahabat, sehingga mereka pun hijrah ke jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana saja kamu dapati mereka. Dan jangan ada kamu ambil dari mereka **sahabat** dan jangan seorang pun jadi pembantu.

⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6472.

⁹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6472.

Ayat ini menjelaskan tentang orang kafir yang ingin dan selalu berencana menjadikan orang-orang yang beriman untuk ikut kepada mereka terjerumus dalam kekafiran. Mereka menginginkan Islam jangan terus berkembang dan para pemeluknya kembali ke suasana jahiliyah seperti mereka.⁹¹

Dalam ayat ini terdapat kata *wali*. Menurut Hamka kata *wali* ini bermakna sahabat. Pada hakikatnya orang kafir itu akan terus berusaha mengajak orang-orang Muslim untuk ikut dalam ajaran kekafiran. Maka dari itu Allah melarang untuk menjadikan mereka orang-orang kafir sebagai *wali* dalam hal ini bermakna sahabat.⁹²

- i. *Wali* dalam makna pengganti di antaranya terdapat dalam Q.S Maryam: 5.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوْلِيَّ مِنْ وَرَأْيِ وَكَانَتْ أَمْرًا تِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ٥

Artinya: Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluarga-keluarga di belakangku, sedang isteriku adalah mandul. Sebab dari itu anugrahilah aku langsung dari Engkau seorang **pengganti**.

Ayat ini menceritakan tentang kekhawatiran Nabi Zakariyya ‘alaihis salam tentang keluarganya yang akan datang sebab keadaan dirinya yang sudah tua, tulang yang sudah lemah dan rambut yang sudah beruban, namun belum juga mendapat keturunan karena isterinya didiagnosa mandul. Dan Nabi Zakariyya meohon berdoa untuk meminta keturunan kepada Allah SWT.⁹³

Dalam ayat ini terdapat kata *wali*. Menurut Hamka dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwasannya kata *wali* dalam hal ini bermakna pengganti. Yaitu pengganti Nabi Zakariyya Ketika dia sudah wafat. Yaitu pengganti nya sebagai orang yang memimpin, membimbing dan menasehati bagi kaum keluarganya.⁹⁴

⁹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 1348.

⁹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 1348.

⁹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4279.

⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4279.

2. Tafsir kata *auliya* dalam Alquran.

- a. *Auliya* dalam makna pemimpin-pemimpin di antaranya terdapat dalam Q.S Ali-Imran: 28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْلَةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai **pemimpin-pemimpin** lebih daripada orang-orang yang beriman. Dan barang siapa yang berbuat demikian itu maka tidaklah ada dari Allah satu juapun. Kecuali kamu berawas diri dari mereka itu sebenar awas. Dan Allah memperingatkan kamu benar-benar akan diri-Nya dan kepada Allah lah tujuan kamu.

Ayat ini menceritakan tentang larangan Allah kepada orang mukmin untuk tidak mengambil orang kafir sebagai pemimpin. Karena jika orang kafir dijadikan sebagai pemimpin maka mereka akan membawa kepada jalan *Thaghut*, kalau dijadikan sahabat maka nanti mereka akan bawa kedalam kekufuran dan kesesatan. Dan juga dalam ayat ini Allah mengancam bagi mereka yang tetap saja melakukannya maka Allah akan melepaskan kewalianNya kepada orang tersebut, dalam artian Allah tidak akan menjadi penolong dan pembelanya.⁹⁵

Dalam ayat ini terdapat kata *auliya*. Menurut Hamka *auliya* dalam hal ini bermakna pemimpin. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, di dalam tafsir Q.S Albaqarah ayat 256 telah dijelaskan bahwa wali yang sejati itu hanyalah Allah. Untuk itu janganlah orang mukmin mengambil orang kafir sebagai pemimpin mendahulukan dari orang yang beriman, karena pada tujuannya orang kafir akan membawa kepada jalan kesesatan dan kekufuran sedangkan orang

⁹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 750.

yang beriman akan membawa kita kepada Allah SWT sebagai wali atau pemimpin orang-orang yang beriman.⁹⁶

b. *Auliya* dalam makna pengikut-pengikut di antaranya terdapat dalam Q.S Ali-Imran: 175.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ١٧٥

Artinya: Yang demikian itu tidak lain hanyalah setan yang hendak menakut-nakuti **pengikutnya**. Lantaran itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman.

Ayat ini menceritakan tentang informasi yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman, tentang ancaman orang kafir yaitu Nu'aim bin Mas'ud dalam perang badar ke-2. Beliau ditugaskan oleh Abu Sufyan untuk menakuti penduduk Muslim di Madinah dengan menyebar isu bahwasannya pasukan Mekah yang di pimpin oleh Abu Sufyan sangatlah besar dan ia mengatakan kepada pasukan Muslim di Madinah untuk segera menyerah. Maka Allah menjelaskan kepada orang-orang beriman bahwasannya itu hanyalah kerja setan untuk menakuti pengikut-pengikutnya. Perkataan Nu'aim bin Mas'ud tersebut di umpamakan sebagai setan, maka Allah ingatkan kepada orang beriman untuk tidak takut tetapi takutlah kepada Allah jika mereka mengaku sebagai orang yang beriman.⁹⁷

Dalam ayat ini terdapat kata *auliya*. Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa makna kata *auliya* di sini adalah pengikut-pengikut Nu'aim bin Mas'ud yang Allah umpamakan sebagai setan yang menakuti pasukan antara Muslim di Madinah. Siapa yang dapat ditakutinya merekalah yang mempercayainya dan mereka akan menjadi *auliya* atau pengikut-pengikutnya. Sementara orang-

⁹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 749.

⁹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 994.

orang yang beriman tidak akan pernah takut karena mereka percaya bahwa pertolongan Allah benar-benar datang.⁹⁸

c. *Auliya* dalam makna penolong-penolong di antaranya terdapat dalam Q.S Al-A'raf: 3.

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

Artinya: Turutilah olehmu apa yang di turunkan kepada kamu dari tuhanmu, dan janganlah kamu turuti selain dari dia sebagai **penolong-penolong**. Sedikitlah kamu yang ingat.

Ayat ini membahas tentang perintah Allah kepada manusia untuk mengikuti apa yang telah di turunkan kepada Rasulullah. Dan larangan untuk tidak menjadikan siapapun menjadi *auliya* kecuali Allah. Dan siapapun yang menjadikan selain Allah sebagai *auliya* maka ia akan tersesat, dan sedikit dari manusia yang menyadari hal ini.⁹⁹

Dalam ayat ini terdapat kata *auliya*. Menurut Hamka dalam ayat ini *auliya* memiliki makna sebagai penolong-penolong. Allah melarang manusia untuk menjadikan siapapun selain Dia menjadi *auliya* atau penolong-penolong mereka. Banyak jalan yang bersimpang siur, namun jalan yang benar hanyalah satu, yaitu jalan Allah SWT. Tidak ada *auliya* yang berarti wali-wali yang mampu mendatangkan manfaat atau memberikan keselamatan maupun mudharat kecuali Allah. Allah membuktikan diri-Nya sebagai wali yang sejati dengan memeberikan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidup menuju jalan kebenaran. Sementara selain dari Allah akan membawa ke jalan kesesatan.¹⁰⁰

d. *Auliya* dalam makna penguasa-penguasa di antaranya terdapat dalam Q.S Al-Anfal: 34.

⁹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 995.

⁹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2315.

¹⁰⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2315.

وَمَا لَهُمْ إِلَّا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٣٤

Artinya: Dan mengapa mereka tidak (patut) disiksa oleh Allah, padahal mereka menghambat orang dari Masjidil Haram sedang mereka bukanlah penguasanya. Tidaklah ada **penguasa-penguasanya** melainkan orang-orang yang bertakwa. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak lah mengetahui.

Ayat ini bercerita tentang kaum Quraisy yang menghambat-hambat orang-orang beriman untuk beribadah di ka'bah Mekkah, padahal mereka tidak ada kuasa untuk melarang itu, karena penguasa ka'bah itu ialah orang-orang beriman yang mengikuti ajaran Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam.¹⁰¹

Dalam ayat ini terdapat kata *auliya*. Dalam ayat ini kata *auliya* bermakna penguasa yang di tujukan kepada orang-orang yang beriman sebagai penguasa ka'bah di Mekkah sebagai tempat beribadah umat Muslim, dan bukanlah orang-orang kafir Mekkah yang menguasainya.¹⁰²

e. *Auliya* dalam makna orang terdekat di antaranya terdapat dalam Q.S Yunus: 62.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Artinya: Ketahuilah sesungguhnya **wali-wali** Allah itu tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita.

Ayat ini menceritakan tentang peringatan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk tidak bimbang dan ragu dalam hati serta terus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam ayat ini terdapat kata *auliya* yang berarti orang yang paling dekat dengan Allah yang di ayat 63 nya di jelaskan orang-

¹⁰¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2743.

¹⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2743.

orang yang paling dekat dengan Allah itu ialah orang-orang yang beriman tiada keraguan bagi mereka dan tidak ada pula dukacita di dalam hati mereka.¹⁰³

f. *Auliya* dalam makna pelindung-pelindung di antaranya terdapat dalam Q.S Al-Ankabut: 41.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang mengambil dari yang selain Allah jadi **pelindung-pelindung** adalah laksana laba-laba membuat rumah, dan sesungguhnya yang serapuh-rapuh rumah ialah rumah laba-laba jikalau mereka mengetahuinya.

Ayat ini menceritakan tentang perumpamaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang mencari wali selain dari Allah seperti rumah laba-laba yang di buat dari getah ludah laba-laba itu sendiri yang sangat rapuh. Kekuatannya hanya sedikit yang dapat menangkap mangsa yg lebih lemah darinya, sementara jika ada yang lebih kuat maka merekalah yang akan merusak rumahnya tersebut.¹⁰⁴

Dalam ayat ini terdapat kata *auliya* yang berarti pelindung. Dalam ayat ini Allah menegaskan tentang orang yang mencari *auliya* dalam hal ini adalah pelindung-pelindung maka dia seperti bersandar pada sarang laba-laba yang amat sangat rapuh. Dan tentulah sarang laba-laba itu akan hancur sebab yang bersandar kepadanya adalah orang yang besar dan kuat daripada nya, dan ini tidak akan pernah terjadi jika orang-orang menyadarinya. Dalam artian orang yang

¹⁰³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3331.

¹⁰⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5433.

berpengetahuan luas tidaklah mungkin bergantung mencari perlindungan selain kepada Allah.¹⁰⁵

g. *Auliya* dalam makna saudara-saudara di antaranya terdapat dalam Q.S Al-Ahzab: 6.

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ٦

Artinya: Nabi itu lebih utama bagi orang yang beriman dari diri mereka sendiri, dan istri-istri beliau adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah yang setengah dengan yang setengah lebih utama di dalam kitab Allah dari pada orang-orang mukmin dan orang yang berhijrah, kecuali jika kamu hendak berbuat baik kepada **saudara-saudaramu**, adalah yang demikian itu di dalam kitab Allah telah tertulis.

Ayat ini menjelaskan tentang sikap orang-orang yang beriman yang mencintai Nabinya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Tentu saja kecintaan kepada Nabi ini di sebabkan karena dia adalah utusan Allah, dan meyakini apa yang di sampaikan adalah sebuah kebenaran. Dan juga membahas tentang pembagian harta warisan tentang saudara seiman dengan saudara sedarah yang dalam keadaan kafir.¹⁰⁶

Dalam ayat ini terdapat kata *auliya* yang berarti saudara-saudara. Yaitu saudara sedarah mukmin yang masih dalam keadaan kafir. Pada ayat ini di jelaskan bahwa harta warisan boleh diberikan kepada saudara seiman dan sehiyrah dan itu lebih baik dari pada mewarisi kepada *auliya* yang dalam hal ini berarti saudara sedarah tapi masih dalam keadaan kafir.¹⁰⁷

¹⁰⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5434.

¹⁰⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5637.

¹⁰⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5637.

C. Perubahan Makna Wali dan Auliya Menurut Buya Hamka

Setelah membahas ayat-ayat tentang wali di atas, maka bisa dilihat bahwa sangat banyak penafsiran tentang kata wali dan auliya tersebut. Allah disebut wali, orang mukmin disebut wali, orang dewasa yang diberi tugas melindungi dan memelihara anak kecil yatim juga disebut wali, begitu juga orang dungu atau lemah yang tidak bisa mengurus harta bendanya sendiri lalu dipelihara oleh keluarga yang mampu, maka keluarga itu juga disebut wali, penguasa pemerintahan disebut wali, ayah atau mahram yang berkuasa menikahkan wanita juga disebut wali.¹⁰⁸

Dari penjelasan paragraf di atas dapat kita simpulkan bahwa begitu luas makna dari kata wali tersebut. Pada dasarnya wali memiliki arti dasar yaitu hubungan yang sangat dekat atau karib, baik karena nasab keturunan, persamaan pendirian, kedudukan, kekuasaan, atau persahabatan. Allah menjadi wali bagi makhluk-makhluk-Nya, sebab Dia Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Dan makhluk juga harus berusaha untuk menjadi wali-wali Allah, karena Allah sudah menyatakan tegas dekat kepada makhluk-Nya, maka kita juga wajib untuk selalu *bertaqqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah dengan memperkuat iman, meningkatkan ketaqwaan, dan menegakkan ibadah agar timbullah hubungan perwalian yang timbal balik. Dan orang-orang musyrik wali mereka adalah setan dan merekapun menjadi wali-walinya setan.¹⁰⁹

Semua manusia bisa menjadi wali Allah, bahkan kata-kata itu pun kurang tepat, karena memang sudah seharusnya kita untuk berusaha menjadi wali-walinya Allah, jika tidak, maka kita akan terjerumus menjadi wali-wali setan.¹¹⁰

Itulah yang dimaksud *wali* dan *auliya* dalam Alquran, dan inipun yang menjadi pegangan para sahabat dan ulama salaf. Namun sekitar tahun ketiga Hijriah setelah banyaknya bermunculan pemikiran-pemikiran tashawuf, hadirilah makna dari kata wali atau auliya tersebut yang

¹⁰⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3331.

¹⁰⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3332.

¹¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3337.

menyimpang dan tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Alquran. Dikatakan bahwasannya yang disebut *Waliyyullah* itu adalah manusia istimewa yang sangat tinggi derajatnya, berkuasa atas seluruh alam ini, bisa menahan jalan matahari, bisa pula tiap hari jumat melaksanakan sholat jumat di Mekkah walaupun tempat tinggalnya di Jawa atau Sumatera.¹¹¹

Di dalam Kitab *Manaqib Sayyid Abdul Qadir Jailani* terdapat sebuah kisah, bahwa ada seorang fasik yang meninggal dunia. Selama hidupnya ia tidak pernah menjalankan kewajiban beragama dan tidak ada pengetahuannya sedikitpun tentang beragama. Yang ia ketahui hanya satu bahwa *Wali Qutub* yang paling besar adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Kalau Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam adalah *Khotimul Anbiya*, maka Abdul Qadir adalah *Khotimul Auliya*. Hingga di alam kubur malaikat bertanya kepadanya, singkatnya semua pertanyaan yang disampaikan malaikat kepadanya ia jawab dengan Abdul Qadir. Kemudian dengan peristiwa ini malaikat melapor kepada Allah, lalu Allah berfirman “Surgalah tempatnya karena ia telah mencintai wali-Ku”. Kemudian terdapat lagi dalam kitab *Manaqib Syekh Samman* di Madinah di ceritakan juga jika kapal yang hendak karam maka sebutlah “Ya Samman” niscaya akan selamat kapalnya dari tenggelam.¹¹²

Cerita-cerita tentang wali seperti ini pun banyak berkembang di Indonesia. Menurut orang Aceh Syekh Abdurrahman Al-Fanshuri adalah *waliyyullah* yang sangat besar, dengan karamah lengan jubahnya bisa mengeluarkan durian yang diminta oleh gurunya Syekh Muhammad Alqusyaisyi. Kemudian berasal dari tanah Jawa tentang Wali Songo. Seperti cerita sunan bonang yang berlayar ke Mekkah yang tidak menggunakan kapal, tetapi dengan sehelai sajadah, dan muridnya Sunan Kalijaga disuruh untuk menunggu di tepi pantai demak hingga beliau pulang. Semasa penantian gurunya, sunan Kalijaga tidak makan dan tidak minum hanya duduk tafakkur dan berzikir sehingga fana. Kemudian dari daerah Pariaman Sumatera Barat. Ketika Hamka berziarah ke makam Syekh Burhanuddin di

¹¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3337.

¹¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3338.

Ulakan tahun 1947, ia bertemu dengan berpuluh-puluh orang yang sedang bermukim di kuburan Syekh Burhanuddin untuk memohon berkat beliau. Kemudian Hamka bertemu sebuah batu cincin datar di hadapan kuburan itu, di tengah batu itu keliatan seperti bekas pukulan batu-batu lain sehingga berlubang. Dan orang-orang yang bermukim di kuburan tersebut mengatakan bahwa di atas batu itulah Syekh Burhanuddin memukulkan kemaluannya jika syahwatnya timbul ketika sedang bersuluk.¹¹³

Di dalam Kitab *Thobaqatul Auliya* (Tingkatan Para Wali) karya Imam Sya'rani. Di dalam kitab itu beliau menceritakan bahwa ada seorang wali yang bernama Syekh Sya'ban Al-Majdzub selalu bertelanjang dan hanya dua kemaluannya saja yang ditutupi dengan kulit. Dan ada juga seorang wali yang bernama Syekh Ali Wahisy yang sangat banyak keramatnya. Beliau selalu berdiri di depan tempat pelacuran menunggu orang yang berzina dengan wanita-wanita pemuas nafsu, Ketika mereka keluar maka ia berkata, “berdirilah di depanku agar aku beri engkau syafaat dan hapus dosamu” yang berarti wali itu menjadi pelindung para pezina.¹¹⁴

Kemudian terdapat lagi dalam Kitab *Manaqib Sayyid Abdul Qadir Jailani* diceritakan bahwa suatu hari murid beliau meninggal dunia. Ibu dari murid beliau tersebut merasakan rasa sedih yang amat mendalam. Dan si ibu mengaduh kepada Syekh Abdul Qadir sehingga beliau merasa sedih melihat ibu itu. Sementara roh anak tersebut sudah dikumpulkan dalam peti yang dikumpulkan oleh malaikat maut roh-roh yang diambil pada hari itu. Malaikat pergi ke atas langit lalu diikuti oleh Syekh Abdul Qadir, setelah berjumpa dengan malaikat beliau meminta untuk mengembalikan roh si anak tersebut ke jasadnya. Malaikat tidak mau, kemudian Syekh menghentakkan peti hingga terlepas dari genggaman malaikat dan keluarlah seluruh roh-roh yang ada di peti tersebut. Jadi bukan hanya jasad anak itu saja yang kembali hidup, tapi seluruh jasad yang rohnya berada dalam peti itu juga kembali hidup.¹¹⁵

¹¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3338-3339.

¹¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3339.

¹¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3339.

Dalam kalangan Tashawuf mereka mengenal tingkatan-tingkatan para wali. Wali yang tertinggi adalah wali *Quthub*. Di dalam kitab *At-Ta'rifat* karangan Al-Jarjani dan kitab *Jami'ul Ushul* karangan Alkamasykhanli menjelaskan tentang wali *Quthub* itu ialah manusia yang paling sempurna tempat Allah meletakkan pandanagannya di bumi ini pada setiap zaman, atas kehendaknya peredaran segala yang ada, dia pula yang mengalirkan roh dari setiap wujud yang ada di dunia ini. *Quthub* disebut juga *Ghauths* yang berarti tempat memohon hujan rahmat. Adalagi tingkatan di bawah *Quthub* yaitu *Quthubul Aqthab*, ada dua imam. Kedudukannya ialah sebagai *Wazir* dari *Quthub*. Imam pertama bertugas mengatur *Al'alamul Malak*, dan imam kedua mengatur *Al'alamul Malakut*. Di bawah dua imam tersebut ada lagi yang disebut dengan *Al-Autad* yang berarti pasak atau tiang, yang berjumlah empat orang. Dibawahnya ada *Abdal* jumlahnya 40 orang, 22 orang berada di Syam dan 18 orang berada di Irak. Kemudian dibawahnya ada *An-Nujaba'* yang jumlahnya 70 orang dan berkedudukan di Mesir, di bawah *An-Nujaba'* ialah *An-Nuqaba'* yang jumlahnya 300 orang, dan mereka yang 300 oranglah yang mengeluarkan segala perbendaharaan bumi.¹¹⁶

Menurut kepercayaan setengah dari penganut ajaran tashawuf, bahwa martabat wali lebih tinggi dibandingkan dengan martabat nabi. Seperti yang diucapkan Abu Yazid Bustami, "kamu mengambil ilmu kepada orang yang telah mati, dan kami mengambil ilmu dari Yang tetap hidup dan tak akan mati-mati. Dan aku akan menyelami lautan yang dalam, sementara Nabi-nabi hanya berdiri di tepi pantainya."¹¹⁷

Inilah beberapa cerita-cerita dongeng yang sama sekali tidak ada dasarnya baik dalam Alquran maupun Sunnah Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, hanya berasal dari khayalan para kaum sufi yang pemikirannya sudah bercampur dengan paham *Wihdatul Wujud* yang kita fikir masih bersandar kepada Islam, akan tetapi sudah jauh menyimpang.

¹¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3340.

¹¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3341.

Beberapa kaum orientalis mempelajari aliran-aliran tashawuf yang timbul di kalangan Islam itu sedalam-dalamnya. Di antaranya adalah Lois Masignon, Nickolson, De Boer, Hourgronye, Goldziher, dan Moltke. Sehingga kerap kali pengetahuan mereka tentang itu lebih dalam dibandingkan umat Islam sendiri. Yang akhirnya membuat umat Islam diam untuk mempertahankan bahwa Islam adalah agama Tauhid Ketika mereka mengemukakan kenyataan-kenyataan kaum sufi tentang pemahaman walinya tersebut. Di antara mereka ada yang mengatakan secara jujur bahwa itu bukanlah ajaran Islam, akan tetapi pemikiran yang telah menyusup kedalam Islam karena pengaruh-pengaruh pemikiran yang menyimpang.¹¹⁸

Dengan perkembangan pemikiran Tashawuf seperti ini, nyatalah bahwa apa yang dijelaskan Alquran tentang *wali* dan *auliya* telah menyimpang jauh sekali.

D. Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka

Selama penelitian ini dilakukan dengan membaca dan memahami Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, tentulah kitab ini memiliki banyak kelebihan. Di antara kelebihan yang menjadi identitas khas dari kitab Tafsir Al-Azhar ini adalah; sebelum masuk kedalam penafsiran ayat-ayat Alquran, di awal Hamka menghadirkan tulisan tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti pengertian Alquran, *Asbabun Nuzul*, *'jazul Quran*, Mukjizat Alquran, Ayat Makkiyah dan Madaniyah, Haluan Tafsir, Serta Sejarah Penulisan Kitab Tafsir tersebut, kemudian tafsir ini menggunakan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia sehingga memudahkan bangsa melayu khususnya Indonesia dalam memahami tafsirannya, kemudian dalam menafsirkan Hamka menggunakan berbagai pendekatan keilmuan, seperti ilmu Bahasa, fiqh, sejarah, sastra, dan ilmu-ilmu lainnya, dan juga Hamka sangat selektif dalam mengutip perkataan sahabat dan Tabi'in, ia akan menolak jika ada di antaranya yang bertentangan dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah Sallallahu'alaihi wasallam.

¹¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3343-3344.

Dalam menafsirkan Hamka juga terkadang menggunakan gaya Bahasa Personifikasi atau majas sehingga membuat tafsirnya menarik untuk dibaca seakan-akan membaca sebuah karya novel yang membuat kita larut seperti berada dalam keadaan yang dituliskannya.

Dengan segala kelebihan-kelebihan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam kitab tafsirnya lalu memakai Bahasa Melayu dan Indonesia, maka sangat cocok dibaca oleh kalangan manapun bagi masyarakat Melayu khususnya masyarakat Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN